

**ANALISIS KEHILANGAN HASIL BRONDOLAN TERHADAP KERUGIAN
DI PERUSAHAAN AEK NATIO GROUP**

**Jonathan E.S Simangunsong¹, Fitri Kurniawati, SP., MP²,
Tri Endar Suswatiningsih, SP., MP²**

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kehilangan hasil brondolan, penyebab terjadinya kehilangan hasil brondolan, mengetahui kerugian yang disebabkan oleh kehilangan hasil brondolan dan mencari solusi terbaik untuk mengatasi kehilangan hasil brondolan yang terjadi dikebun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memilih, mengetahui, mengenal kondisi kebun penelitian dan mengambil sampel untuk memperoleh data primer. Parameter untuk data primer adalah hasil perhitungan kehilangan hasil brondolan yang tertinggal pada piringan, pasar pikul, dan TPH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa brondolan masih banyak yang tertinggal di piringan, pasar pikul dan TPH setelah proses panen dan angkut TBS selesai dikerjakan, kerugian yang disebabkan kehilangan hasil brondolan dengan rata-rata di piringan sebesar 2,4 Kg/Ha di pasar pikul 0,7 Kg/Ha di TPH 1,5 Kg/Ha. Kehilangan hasil brondolan di Kebun Sam-sam sebulannya sebesar 53.518,8 Kg dengan kerugian perbulannya Rp 87.235.644,- dan kerugian sebulan sebanding dengan rata-rata gaji 28 karyawan panen dalam sebulan. inilah yang dikatakan kehilangan hasil brondolan tersebut. Maka dari itu perlunya penanganan dengan cara merubah sistem pengawasan panen dan membangun budaya panen bersih.

Kata Kunci : Kehilangan hasil brondolan, Piringan, Pasar Pikul, TPH, Kerugian perusahaan.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang semakin meningkat baik dari hulu hingga hilir kegiatan perkebunan kelapa sawit. Hal ini didukung daerah yang masih luas untuk dilakukan investasi perkebunan kelapa sawit dan permintaan dunia terhadap produk hasil

budidaya kelapa sawit baik dalam bentuk mentah (CPO dan PKO) maupun produk turunan (*refinery*) semakin meningkat (Mustika,2011).

Luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2008 - 2012 pada umumnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit di Indonesia pada Tahun 2008-2012

Keterangan		P.Rakyat	PBN	PBS	Total Areal (Ha)	Produksi CPO (ton)
Tahun	2008	2.881.898	637.428	3.408.416	6.927.742	18.141.006
	2009	3.061.413	606.248	3.878.986	7.546.647	21.151.127
	2010	3.077.629	602.963	4.181.368	7.861.960	22.115.958
	2011	3.090.407	630.512	4.321.317	8.042.239	22.985.733
	2012	4.016.134	687.485	4.465.809	9.169.428	23.245.954

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2013

Permintaan akan minyak CPO sendiri tidak luput dari manfaat yang begitu banyak, maka dari itu dalam pengelolaannya perlu ada perhatian khusus baik dari saat penanaman, pemeliharaan, maupun pemanenan, karena proses pemanenan akan berpengaruh terhadap hasil CPO dan juga akan mempengaruhi kualitas dan harga jual CPO yang dihasilkan, yang nantinya akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan (Arifin,2012).

Pemanenan merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya panen yang dilakukan pada tanaman menghasilkan yang sudah kelihatan buah matangnya, kandungan minyak daging buah telah mencapai jumlah optimal. Jika terlalu matang buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya, buah yang jatuh disekitar pokok kelapa sawit tersebut disebut brondolan (Lubis,2011). Brondolan yang terlepas dari tandan buah menghasilkan minyak sawit dan tandan sawit yang hanya janjangan kosong.

Sehubungan dengan itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh kehilangan hasil brondolan di kebun terhadap kerugian dari produksi perusahaan kelapa sawit. Kehilangan hasil brondolan pada saat panen adalah suatu bentuk kehilangan hasil produksi tanaman kelapa sawit berupa tandan buah segar atau brondolan yang

mengakibatkan perubahan persentasi berat menurun. Kecenderungan perlakuan oleh pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, seperti masih banyaknya brondolan yang tertinggal disetiap ketiak pelepah, piringan pokok tanaman, pasar pikul dan TPH, akan sangat mempengaruhi kerugian produksi yang didapat perusahaan kelapa sawit (Anonim, 2013).

Dari setiap hektar tanaman kelapa sawit, terdapat 130 pokok kelapa sawit. Diasumsikan saja apabila satu pokok tanaman kelapa sawit memiliki tujuh brondolan yang dibiarkan tertinggal, maka apabila dikalikan untuk cakupan areal tersebut, maka dapat diketahui persentase kehilangan hasil brondolan yang terjadi dan dampak kerugiannya (Lubis,2011).

Dari permasalahan perlakuan di bagian pemanenan dan pengaruhnya terhadap kerugian perkebunan kelapa sawit, masalah penelitian dirumuskan kepada analisis kehilangan hasil brondolan terhadap kerugian di perkebunan kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Sam-sam, Perusahaan Aek Natio Group dan waktu penelitian dilaksanakan pada 23 November s/d 17 Desember 2015.

Alat dan Bahan

1. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Timbangan, Karung, Kamera, Kalkulator, Ballpoint, Penggaris, dan Buku tulis.

2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tanaman kelapa sawit, Brondolan sebagai objek kehilangan hasil brondolan dan Kuesioner.

Metode Dasar

Permasalahan yang akan dikaji oleh Peneliti merupakan masalah kehilangan hasil (*losses*) oleh karena itu, Peneliti memilih menggunakan metode survei kuantitatif deskriptif (Soejono & Abdurrahman, 1999).

Metode ini bertujuan memilih, mengetahui, dan mengenal kondisi kebun penelitian untuk memperoleh data primer serta melakukan pengambilan data sekunder dari pihak perusahaan. Perkebunan yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah Perkebunan Kelapa Sawit yang tanaman sawitnya telah berproduksi dan pertumbuhannya homogen.

Metode pengambilan sampel

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah :

1. Menentukan sampel kebun

Menentukan sampel kebun dilakukan secara *purposive* dengan memilih Kebun Sam-sam sebagai kebun yang akan diteliti karena luas

kebun yang paling luas dan manajemen kebun juga sudah dikelola dengan baik.

2. Menentukan sampel divisi

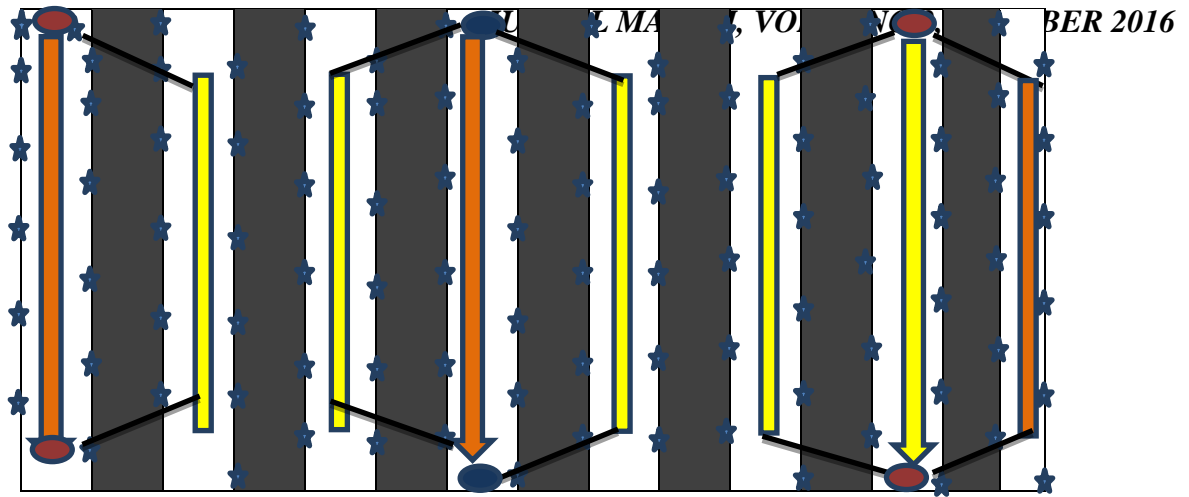
Menentukan sampel divisi secara *purposive* dengan mengambil 4 divisi dari total 7 divisi di Kebun Sam-sam, dan divisi yang dijadikan sampel pengamatan mempunyai kriteria umur tanamannya homogen dengan tahun tanam yang merata yaitu tahun 1998 yaitu pada divisi I, II, III dan IV.

3. Menentukan sampel blok

Setiap divisi diambil secara *purposive* dengan memilih 3 blok dari setiap divisi dan total blok yang diamati 12 blok dari total keseluruhan blok adalah 111 blok.

4. Menentukan sampel Baris tanam, Pasar pikul, TPH

Setiap blok sampel pengamatan diambil sampel 1 hektar setiap blok dengan parameter pengamatan yaitu : 4 baris tanam/blok total 48 baris tanam yang dijadikan sampel, 3 pasar pikul/blok total 36 pasar pikul yang dijadikan sampel, 2 TPH/blok total 24 TPH yang dijadikan sampel. Baris tanam yang dijadikan sampel baris ujung timur, tengah dan ujung barat. Pasar pikul yang dijadikan sampel pasar pikul ujung timur, tengah dan ujung barat. TPH yang dijadikan sampel terletak pada kedua ujung pasar pikul yang di tengah blok.



Keterangan: Kelapa sawit
 ■ Gawangan mati
 ● TPH ● sampel TPH
 ↓ Pasar pikul ↓ sampel pasar pikul
 — Pasar bantu

5. Kuesioner atau angket

Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang terbuka dan ditujukan kepada pihak manajemen kebun, khususnya yang bertanggungjawab pada manajerial panen seperti: Manager Estate, Asisten Kepala, Asisten Lapangan, Mandor Panen, Kerani Panen.

Jenis data yang diambil

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan dilapangan. Data primer yang dicari ada dua yaitu: hasil pengamatan kehilangan hasil brondolan (Kg) yang tertinggal dipiringan, pasar pikul, TPH dan kuesioner yang diberikan kepada pihak manajerial kebun khususnya orang yang berwenang diproses panen.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data pihak perusahaan perkebunan yang telah tersedia atau yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh meliputi:

a. Data produksi Estate.

- Data gaji pemanen dan upah kutip brondolan.
- Data harga brondolan Rupiah/Kg
- Profil perusahaan, Profil kebun, dan mengetahui Management panen kebun.
- Peta kebun.
- Struktur organisasi kebun.

Pelaksanaan kegiatan

Penelitian ini meliputi beberapa pelaksanaan yaitu:

- Mengumpulkan brondolan yang tertinggal di areal lahan setelah dilakukannya panen dan pengangkutan TBS dan brondolan ke pabrik.
- Melakukan penimbangan brondolan di kebun yang menjadi kehilangan hasil untuk mengetahui persentase berat brondolan yang tertinggal.
- Meminta informasi kepada pihak manajerial kebun yang bertanggung jawab diproses panen.
- Mencatat hasil brondolan yang menjadi kehilangan hasil.
- Melakukan dokumentasi disetiap kegiatan.

Konseptualisasi dan pengukuran variabel

Konseptualisasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan dalam pengukuran dan pengumpulan data, adapun konseptualisasi dan pengukuran variabelnya sebagai berikut:

1. Brondolan merupakan bagian buah kelapa sawit yang menghasilkan minyak. brondolan yang lepas dari tandannya dikutip dan dihitung berapa jumlah (Kg) yang tertinggal per hari pengamatannya di piringan, pasar pikul dan TPH.
2. Piringan pada kelapa sawit merupakan tempat jatuhnya tandan buah sawit termasuk juga brondolan yang lepas dari tandannya. Brondolan pada piringan dikutip dan ditimbang per hari pengamatannya.
3. Pasar pikul pada kelapa sawit merupakan jalan untuk mengeluarkan tandan buah sawit menuju ke TPH. Brondolan pada pasar pikul dikutip dan ditimbang per hari pengamatannya.
4. Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) merupakan tempat mengumpulkan hasil panen yang disusun rapi untuk selanjutnya diangkut oleh transport untuk diantar menuju pabrik kelapa sawit. Brondolan pada TPH dikutip dan ditimbang per hari pengamatannya.
5. Harga jual brondolan (Rupiah/Kg) pada saat penelitian yang diberikan pabrik kepada kebun merupakan harga jual yang lebih dari harga jual tandan buah sawit karena minyak dari brondolan lebih banyak dari pada tandan buah sawit.

Analisis Data

1. Dari data-data yang sudah diperoleh dilakukan penjumlahan kehilangan hasil brondolan.

Kehilangan hasil = Jumlah kg brondolan yang tertinggal dipiringan + Pasar Pikul + TPH

2. Untuk mencari jumlah rata-rata kehilangan hasil brondolan dalam 4 (empat) kali pengulangan adalah dengan cara membagi jumlah kehilangan hasil brondolan dikali luas areal dengan perhitungan sebagai berikut:

Rata-rata kehilangan hasil = $\frac{\text{Jumlah (kg) brondolan seluruh pengulangan}}{4}$ x Luas Areal

3. Menghitung kerugian rupiah yang terjadi akibat kehilangan hasil brondolan dapat menggunakan rumus:

Kerugian = Jumlah rata-rata kehilangan hasil x Harga Brondolan/Kg.

4. Untuk mencari total kerugian perusahaan dapat dicari dengan kerugian akibat kehilangan hasil brondolan ditambah dengan biaya tambahan tenaga kerja kutip brondolan sebagai berikut:

Total kerugian = Nilai rupiah dari kerugian kehilangan hasil brondolan + upah kerja kutip brondolan.

5. Menghitung perbandingan dari total kerugian perusahaan per bulan terhadap upah gaji karyawan per bulannya, menggunakan rumus:

Perbandingannya = Nilai rupiah dari total kerugian perusahaan/Bulan : Rata-rata upah gaji karyawan panen/Bulan

Dengan demikian, kita akan mengetahui kerugian apa yang akan di akibatkan oleh kehilangan hasil brondolan pada perkebunan kelapa sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas manajerial kebun

Identitas manajerial kebun dalam penelitian ini terdiri dari *low* management sampai *top*

management yang ada di Kebun Sam-sam. Total manajerial kebun sebanyak 28 jiwa.

1. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 8. Berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	22	79
Perempuan	6	21
Total	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 8 diketahui jumlah laki-laki yaitu sebanyak 22 jiwa yang terdiri dari Manajer, Askep, Asisten, dan Mandor dengan persentase sebesar 79% sedangkan perempuan

sebanyak 6 jiwa yang memang hanya terdiri dari kerani divisi dengan persentase 21%.

2. Klasifikasi umur

Tabel 9. Klasifikasi umur

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
16-20	1	3,6
21-25	7	25
26-30	3	10,7
31-35	5	17,9
36-40	7	25
41-45	5	17,9
Total	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 9 diketahui pada usia 36 – 40 tahun sebanyak 7 jiwa dengan persentase 25%. Pada umumnya pada umur tersebut merupakan umur yang masih produktif untuk

berkerja di perkebunan kelapa sawit dan sudah berkeluarga sehingga motivasi berkerja itu semakin besar.

3. Pendidikan terakhir

Tabel 10. Pendidikan terakhir

Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SMP	2	7,1
SMA	19	67,9
Diploma I/II/III	2	7,1
Sarjana	5	17,9
Total	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 10 diketahui pendidikan terakhir lulusan sarjana dan diploma terdiri dari Manajer, Askep, KTU, dan Asissten

sedangkan lulusan SMA dan SMP terdiri dari Mandor dan Kerani.

4. Jenis perkerjaan

Tabel 11. Jenis perkerjaan

Jabatan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Kerani divisi	7	25
Mandor	12	42,8
Asisten	7	25
Asisten kepala	1	3,6
Manager Estate	1	3,6
Total	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 11 diketahui jabatan terbagi dalam berbagai jabatan dengan persentase terbanyak yaitu 46.4 % sebanyak 13 jiwa yaitu jabatan Mandor. Mandor panen merupakan yang paling diutamakan karena

mereka merupakan penanggungjawab produktifitas yang akan diperoleh divisi, baik secara kuantitas dan kualitasnya.

Pendapat manajerial kebun tentang kehilangan hasil brondolan

Tabel 12. Uraian Pendapat Manajerial Kebun

Uraian	Mengetahui		Tidak Mengetahui		Total	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
Mengetahui kehilangan hasil yang terjadi di Kebun	28	100	0	0	28	100
Mengetahui pencatatan pada kehilangan hasil	20	71,4	8	28,3	28	100
Mengetahui penyebab terjadinya kehilangan hasil	28	100	0	0	28	100
Mengetahui penanganan kehilangan hasil	28	100	0	0	28	100
Mengetahui dampak dari kehilangan hasil	27	96,4	1	3,6	28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Dari hasil uraian pendapat Manajerial Kebun tentang kehilangan hasil brondolan yang terjadi di Kebun Sam-sam :

1. Keseluruhan pihak Manajerial Kebun mengetahui berbagai macam kehilangan hasil apa saja yang terjadi di kebun dan yang paling sering terjadi adalah kehilangan hasil brondolan. Hal ini terjadi karena tidak mengutip bersih semua brondolan setelah proses panen dilakukan baik di piringan, pasar pikul, dan TPH.
2. Pihak Manajerial Kebun yang melakukan pencatatan untuk kehilangan hasil brondolan sebanyak 20 jiwa, pencatatan dilakukan sewaktu pemeriksaan ancak yang tidak melakukan pencatatan sebanyak 8 jiwa, yang tidak melakukan pencatatan hanya menghitung data tonase setiap harinya dari PKS dan ini dilakukan oleh kerani divisi.
3. Keseluruhan pihak manajerial kebun mengetahui penyebab dari terjadinya kehilangan hasil brondolan. Penyebab dari kehilangan hasil brondolan ini seperti;

tumbuhnya tanaman sawit liar di piringan, pasar pikul, TPH. BJR yang berkurang, rotasi perawatan yang terlambat, pemanen yang tidak melakukan panen bersih.

4. Keseluruhan pihak manajerial kebun paham bagaimana caranya menangani kehilangan hasil brondolan. Dari pihak *top* management sudah mempersiapkan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan kehilangan hasil brondolan dengan penanganan yang baik dimulai dari pemberian sosialisasi panen bersih kepada pemanen dan meningkatkan pengawasan mutu ancak pemanen yang dilakukan setiap harinya pada saat proses panen telah selesai dilakukan dan memberikan sanksi/peringatan kepada pemanen yang tidak melakukan panen bersih, dan merawat piringan, pasar pikul.
5. Sebanyak 27 jiwa pihak manajerial kebun mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat dari brondolan yang tertinggal. Dampak yang ditimbulkan karena kehilangan hasil brondolan ini merupakan

kerugian yang bersifat berkelanjutan seperti target produksi yang tidak optimal dan membuat areal lahan ditumbuhi gulma (kentosan) yang merugikan

perusahaan karena adanya biaya pemeliharaan yang bertambah.

Analisis kehilangan hasil brondolan di piringan, pasar pikul, dan TPH

1. Kehilangan hasil di piringan

Tabel 13. Kehilangan hasil brondolan di piringan

Divisi	Blok	Ulangan (Kg/Ha)				Rerata
		I	II	III	IV	
I	C11	16,1	1	2	0,4	4,9
	B13	18,8	1,9	1	0,9	5,6
	B33	4,8	0,9	2	0,9	2,1
II	A11	9,6	1,6	3,5	1,5	4,1
	A10	9,6	0,8	1,5	0,7	3,2
	A09	6,3	0,1	1,5	0,7	2,1
III	E4	1,6	0,6	3,5	0,9	1,6
	E5	1,1	1	0,4	0,5	0,7
	E6	1,6	0,7	0,3	0,4	0,8
IV	F1	3,3	0,7	1,7	0,2	1,5
	F2C	0,7	1	1,9	0,3	1
	F2A	1,5	0,8	1,4	0,6	1,1
Total rata-rata		6,3	0,9	1,7	0,7	2,4

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 13 diketahui rata-rata kehilangan hasil brondolan di piringan jumlah yang terbanyak terdapat pada blok B13 dengan rata-rata 5,6 Kg dan jumlah kehilangan hasil brondolan yang paling sedikit terdapat pada blok E5 dengan rata-rata

0,7 Kg. Dan rata-rata kehilangan hasil brondolan pada ulangan pertama 6,3 Kg/Ha, ulangan kedua 0,9 Kg/Ha, ulangan ketiga 1,7 Kg/Ha, ulangan keempat 0,7 Kg/Ha. Total rata-rata kehilangan hasil di piringan yaitu 2,4 Kg/Ha

2. kehilangan hasil di pasar Pikul

Tabel 14. Kehilangan hasil brondolan di pasar pikul

Divisi	Blok	Ulangan (Kg/Ha)				Rerata
		I	II	III	IV	
I	C11	1,1	0,5	0,5	0,1	0,6
	B13	4,9	0,5	0,4	0,4	1,5
	B33	2,1	1	0,2	0,2	0,8
II	A11	1,8	0,8	1,5	0,1	1,1
	A10	1,3	0,2	1	0,2	0,7
	A09	1,8	0,1	1,5	0,1	0,9
III	E4	1,3	0,1	0,5	0,1	0,5
	E5	0,1	0,5	0,1	0,1	0,2
	E6	0,6	0,1	0,2	0,3	0,3
IV	F1	1	0,4	0,5	0,2	0,5
	F2C	0,8	0,6	0,8	0,4	0,6

	F2A	1,2	0,8	0,6	0,4	0,7
Total rata-rata		1,5	0,5	0,7	0,2	0,7

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 14 diketahui rata-rata kehilangan hasil brondolan di pasar pikul yang terbanyak terdapat pada blok B13 dengan rata-rata 1,5 Kg dan jumlah kehilangan hasil brondolan yang paling sedikit terdapat pada blok E5 dengan rata-rata 0,2 Kg. Dan rata-rata kehilangan hasil

brondolan pada ulangan pertama 1,5 Kg/Ha, ulangan kedua 0,5 Kg/Ha, ulangan ketiga 0,7 Kg/Ha, ulangan keempat 0,2 Kg/Ha. Total rata-rata kehilangan hasil brondolan di pasar pikul yaitu 0,7 Kg/Ha.

3. Kehilangan hasil di tempat pengumpulan hasil (TPH)

Tabel 15. Kehilangan hasil brondolan di TPH

Divisi	Blok	Ulangan (Kg/Ha)				Rerata
		I	II	III	IV	
I	C11	15,5	4,8	1	0,5	5,4
	B13	3	1,8	1,4	0,1	1,6
	B33	0	3,9	0,3	0	1,1
II	A11	2,5	0,5	2,1	1	1,5
	A10	2,5	1	2	1	1,6
	A09	2,5	0,5	2	0,5	1,4
III	E4	1,8	0,4	0,9	0,1	0,1
	E5	2,5	4,3	0,4	0,1	1,8
	E6	1,8	0,1	0,2	0,1	0,5
IV	F1	2,2	0,5	1,4	0,1	1,1
	F2C	0,2	0,2	1,1	0,1	0,4
	F2A	0,6	2,7	0,7	0,1	1,1
Total rata-rata		2,9	1,7	1,1	0,3	1,5

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 15 diketahui rata-rata kehilangan hasil brondolan di TPH jumlah yang terbanyak terdapat pada blok C11 dengan rata-rata 5,4 Kg dan jumlah kehilangan hasil brondolan yang paling sedikit terdapat pada blok F2C dengan rata-

rata 0,4 Kg. Dan rata-rata kehilangan hasil brondolan pada ulangan pertama 2,9 Kg/Ha, ulangan kedua 1,7 Kg/Ha, ulangan ketiga 1,1 Kg/Ha, ulangan keempat 0,3 Kg/Ha. Total rata-rata kehilangan hasil brondolan di TPH yaitu 1,5 Kg/Ha

Analisis kerugian kehilangan hasil brondolan di divisi.

1. Divisi I

Tabel 16. Data kehilangan hasil divisi I

BLOK	PARAMETER	Ulangan(Kg/Ha)				Total	Rerata
		I	II	III	IV		
C11	PIRINGAN	16,1	1	2	0,4	19,5	4,8
	PASAR PIKUL	1,1	0,5	0,5	0,1	2,2	0,5
	TPH	15,5	4,8	1	0,5	21,8	5,4
Total Losses/ulangan		32,7	6,3	3,5	1	43,5	10,9
B13	PIRINGAN	18,8	1,9	1	0,9	22,6	5,6
	PASAR PIKUL	4,9	0,5	0,4	0,4	6,2	1,5

	TPH	3	1,8	1,4	0,1	6,3	1,6
Total Losses/ulangan		26,7	4,2	2,8	1,4	35,1	8,8
B33	PIRINGAN	4,8	0,9	2	0,9	8,6	2,1
	PASAR PIKUL	2,1	1	0,2	0,2	3,4	0,8
	TPH	0	3,9	0,3	0	4,2	1,1
Total Losses/ulangan		6,8	5,8	2,5	1,1	16,2	4,1

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan data kehilangan hasil divisi I diperoleh rata-rata jumlah brondolan yang tertinggal di piringan terbanyak terdapat pada blok B13 rata-rata 5,4 kg, di pasar pikul

terbanyak pada blok B13 rata-rata 1,5 kg, di TPH terbanyak pada blok C11 rata-rata 5,4 kg. Total rata-rata kehilangan hasil terbanyak pada blok C11 sebesar 10,9 Kg/Ha.

- **Rata-rata kehilangan hasil /blok :**

Blok C11 = Rerata kehilangan hasil / Ha x Luas blok

$$= 10,9 \text{ kg} \times 21,2 \text{ Ha}$$

$$= 153,87 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

Blok B13 = 8,8 kg x 13,4 Ha

$$= 78,40 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

Blok B33 = 4,1 kg x 27,8 Ha

$$= 75,23 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

- **Rata-rata kehilangan hasil divisi** = [rerata kehilangan hasil blok (C11 +

B13 + B33):3] x Luas divisi I

$$= [(10,9 + 8,8 + 4,1) : 3] \times 650,7 \text{ Ha}$$

$$= 7,9 \times 650,7$$

$$= 3.427 \text{ Kg /rotasi}$$

- **Rata-rata kehilangan hasil /bulan** (4 x Rotasi) = 4 x 3.427 Kg

$$= 13.708 \text{ Kg/bulan}$$

- **Kerugian dalam rupiah /blok :**

Blok C11 = Rata-rata kehilangan hasil blok x harga brondolan /Kg

$$= 153,87 \text{ Kg/blok} \times \text{Rp } 1.630$$

$$= \text{Rp } 250.808,- /rotasi$$

Blok B13 = 78,40 Kg/blok x Rp 1.630

$$= \text{Rp } 127.792,- /rotasi$$

Blok B33 = 75,23 Kg/blok x Rp 1.630

$$= \text{Rp } 122.625,- /rotasi$$

- **Total kerugian divisi** = Total kehilangan hasil divisi /rotasi x harga

brondolan/kg

$$= 3.427 \text{ Kg} \times \text{Rp } 1.630$$

$$= \text{Rp } 5.586.010,- /rotasi$$

- **Total kerugian /bulan** = 4 x Rp 5.586.010,-

$$= \text{Rp } 22.344.040,- /bulan$$

- **Kerugian perusahaan rupiah /bulan.**

Kerugian rupiah perusahaan = Total kerugian/bulan + total upah gaji karyawan kutip brondolan bulan desember 2015

$$= \text{Rp } 22.344.040,- + \text{Rp } 12.831.000,-$$

$$= \text{Rp } 35.175.040,-$$

- **Diperoleh perbandingan hasil estimasi kerugian perusahaan dibandingkan dengan gaji karyawan panen /bulannya.**

$$\text{Perbandingan} = \text{Rp } 35.175.040 : \text{Rp } 3.060.599$$

$$= 10 : 1$$

Kerugian satu bulan divisi I akibat kehilangan hasil brondolan sebanding dengan rata-rata gaji yang dibayarkan pada 10 karyawan panen divisi I.

2. Divisi II

Tabel 17. Data kehilangan hasil divisi II

BLOK	PARAMETER	Ulangan(Kg/Ha)				Total	Rerata
		I	II	III	IV		
A11	PIRINGAN	9,6	1,6	3,5	1,5	16,2	4,1
	PASAR PIKUL	1,8	0,8	1,5	0,1	4,2	1,1
	TPH	2,5	0,5	2,1	1	6,1	1,5
Total Losses/ulangan		13,9	2,9	7,1	2,6	26,5	6,6
A10	PIRINGAN	9,6	0,8	1,5	0,7	12,6	3,1
	PASAR PIKUL	1,3	0,2	1	0,2	2,8	0,7
	TPH	2,5	1	2	1	6,5	1,6
Total Losses/ulangan		13,4	2	4,5	2	21,9	5,5
A09	PIRINGAN	6,3	0,1	1,5	0,7	8,6	2,1
	PASAR PIKUL	1,8	0,1	1,5	0,1	3,5	0,9
	TPH	2,5	0,5	2	0,5	5,5	1,4
Total Losses/ulangan		10,6	0,7	5	1,3	17,6	4,4

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan data kehilangan hasil divisi II diperoleh rata-rata jumlah brondolan yang tertinggal di piringan terbanyak terdapat pada blok A10 rata-rata 3,1 kg, di pasar pikul

terbanyak pada blok A11 rata-rata 1,1 kg, di TPH terbanyak pada blok A10 rata-rata 1,6 kg. Total rata-rata kehilangan hasil terbanyak pada blok A11 sebesar 6,6 Kg/Ha.

• **Rata-rata kehilangan hasil /blok :**

Blok A11 = Rerata kehilangan hasil /Ha x Luas blok

$$= 6,6 \text{ kg} \times 35,1 \text{ Ha}$$

$$= 155,37 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

Blok A10 = 5,5 kg x 29,5 Ha

$$= 107,9 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

Blok A09 = 4,4 kg x 43,7 Ha

$$= 128,4 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

• **Rata-rata kehilangan hasil divisi** = [rerata kehilangan hasil blok (A11 +

$$\text{A10} + \text{A09}): 3] \times \text{Luas Divisi II}$$

$$= [(6,6 + 5,5 + 4,4) : 3] \times 630,3 \text{ Ha}$$

$$= 5,51 \times 630,3$$

$$= 2.315 \text{ Kg /rotasi}$$

• **Rata-rata kehilangan hasil /bulannya**(4 x Rotasi) = 4 x 2.351 Kg

$$= 9.404 \text{ Kg/bulan}$$

• **Kerugian dalam rupiah /blok :**

Blok A11 = Rata-rata kehilangan hasil /blok x harga brondolan /Kg

$$= 155,37 \text{ Kg/blok} \times \text{Rp } 1.630$$

$$= \text{Rp } 253.253,- /rotasi$$

Blok A10 = 107,9 Kg/blok x Rp 1.630

$$= \text{Rp } 175.877,- /rotasi$$

Blok A09 = 128,4 Kg/blok x Rp 1.630

= Rp 209.292,- /rotasi

- **Total kerugian /rotasi** = Total kehilangan hasil divisi/rotasi x harga brondolan/kg
= 2.351 Kg x Rp 1.630
= Rp 3.832.130,- /rotasi
- **Total kerugian /bulan** = 4 x Rp 3.832.130,-
= Rp 15.328.520,- /bulan

- **Kerugian perusahaan rupiah /bulan.**

Kerugian rupiah perusahaan = Total kerugian/bulan + total rupiah gaji karyawan kutip brondolan bulan Desember 2015
= Rp 15.328.520,- + Rp 11.907.000,-
= Rp 27.235.520,-

- **Diperoleh perbandingan estimasi total kerugian perusahaan dibandingkan dengan gaji karyawan panen /bulannya.**

Perbandingan = Rp 27.235.520 : Rp 3.291.009
= 1 : 8

Kerugian satu bulan divisi II akibat kehilangan hasil brondolan sebanding dengan rata-rata gaji yang dibayarkan pada 8 karyawan panen divisi II.

3. Divisi III

Tabel 18. Data kehilangan hasil divisi III

BLOK	PARAMETER	Ulangan(Kg/Ha)				Total	Rerata
		I	II	III	IV		
E4	PIRINGAN	1,6	0,6	3,5	0,9	6,6	1,6
	PASAR PIKUL	1,3	0,1	0,5	0,1	2,1	0,5
	TPH	1,8	0,4	0,9	0,1	3,2	0,8
Total Losses/ulangan		4,7	1,1	4,9	1,1	11,8	2,9
E5	PIRINGAN	1,1	1	0,4	0,5	3	0,7
	PASAR PIKUL	0,1	0,5	0,1	0,1	0,8	0,2
	TPH	2,5	4,3	0,4	0,1	7,3	1,8
Total Losses/ulangan		3,7	5,8	1	0,7	11,1	2,8
E6	PIRINGAN	1,6	0,7	0,3	0,4	3,1	0,7
	PASAR PIKUL	0,6	0,1	0,2	0,3	1,2	0,3
	TPH	1,8	0,1	0,2	0,1	2,2	0,5
Total Losses/ulangan		4	0,9	0,7	0,8	6,4	1,6

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan data kehilangan hasil divisi III diperoleh rata-rata jumlah brondolan yang tertinggal di piringan terbanyak terdapat pada blok E4 rata-rata 1,6 kg, di pasar pikul

terbanyak pada blok E4 rata-rata 0,5 kg, di TPH terbanyak pada blok E5 rata-rata 1,8 kg. Total rata-rata kehilangan hasil terbanyak pada blok E4 sebesar 2,9 Kg/Ha.

- **Rata-rata kehilangan hasil /blok :**

Blok E4 = Rerata kehilangan hasil /Ha x Luas blok
= 2,9 kg x 36,5 Ha
= 71,93 Kg/blok /rotasi

Blok E5 = 2,8 kg x 29,4 Ha
= 54,48 Kg/blok /rotasi

Blok E6 = 1,6 kg x 20,5 Ha
= 21,9 Kg/blok /rotasi

- **Rata-rata kehilangan hasil /rotasi** = [rerata kehilangan hasil blok (E4 + E5 + E6): 3] x Luas Divisi III
 $= [(2,9 + 2,8 + 1,6) : 3] \times 662,9 \text{ Ha}$
 $= 2,45 \times 662,9$
 $= 1.082,6 \text{ Kg /rotasi}$

- **Rata-rata kehilangan hasil /bulannya** (4 x Rotasi) = 4 x 1.082,6 Kg
 $= 4.330,4 \text{ Kg/bulan}$

- **Kerugian dalam rupiah /blok :**

Blok E4 = Rata-rata kehilangan hasil blok x harga brondolan /Kg
 $= 71,93 \text{ Kg/blok} \times \text{Rp } 1.630$
 $= \text{Rp } 117.246,- /rotasi$

Blok E5 = 107,9 Kg/blok x Rp 1.630
 $= \text{Rp } 88.802,- /rotasi$

Blok E6 = 128,4 Kg/blok x Rp 1.630
 $= \text{Rp } 35.697,- /rotasi$

- **Total kerugian divisi** = Total kehilangan hasil divisi/rotasi x harga brondolan/kg
 $= 1.082,6 \text{ Kg} \times \text{Rp } 1.630$
 $= \text{Rp } 1.764.638,- /rotasi$
- **Total kerugian /bulan** = 4 x Rp 1.764.638,-
 $= \text{Rp } 7.058.552,- /bulan$

- **Kerugian perusahaan rupiah /bulan.**

Kerugian rupiah perusahaan = Total kerugian/bulan + total rupiah gaji karyawan kutip brondolan bulan Desember 2015
 $= \text{Rp } 7.058.552,- + \text{Rp } 7.058.600,-$
 $= \text{Rp } 14.117.122,-$

- **Diperoleh perbandingan estimasi total kerugian perusahaan dibandingkan dengan gaji karyawan panen /bulannya.**

$$\text{Perbandingan} = \text{Rp } 14.117.122 : \text{Rp } 3.432.430$$

$$= 1 : 4$$

Kerugian satu bulan divisi III akibat kehilangan hasil brondolan sebanding dengan rata-rata gaji yang dibayarkan pada 4 karyawan panen divisi III.

4. Divisi IV

Tabel 19. Data kehilangan hasil divisi IV

BLOK	PARAMETER	Ulangan(Kg/Ha)				Total	Rerata
		I	II	III	IV		
F1	PIRINGAN	3,3	0,7	1,7	0,2	5,9	1,5
	PASAR PIKUL	1	0,4	0,5	0,2	2,1	0,5
	TPH	2,2	0,5	1,4	0,1	4,2	1,1
Total Losses/ulangan		6,5	1,6	3,6	0,6	12,3	3,1
F2C	PIRINGAN	0,7	1	1,9	0,3	3,9	1
	PASAR PIKUL	0,8	0,6	0,8	0,4	2,6	0,6
	TPH	0,2	0,2	1,1	0,1	1,6	0,4
Total Losses/ulangan		1,7	1,8	3,8	0,8	8,2	2,1
F2A	PIRINGAN	1,5	0,8	1,4	0,6	4,3	1,1
	PASAR PIKUL	1,2	0,8	0,6	0,4	3,1	0,7

	TPH	0,6	2,7	0,7	0,1	4,2	1,1
Total Losses/ulangan		3,3	4,3	2,8	1,1	11,5	2,9

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan data kehilangan hasil divisi IV diperoleh rata-rata jumlah brondolan yang tertinggal di piringan terbanyak terdapat pada blok F1 rata-rata 1,5 kg, di pasar pikul

terbanyak pada blok F2A rata-rata 0,7 kg, di TPH terbanyak pada blok F1 rata-rata 1,1 kg. Total rata-rata kehilangan hasil terbanyak pada blok F1 sebesar 3,1 Kg/Ha.

• **Rata-rata kehilangan hasil /blok :**

Blok F1 = Rerata kehilangan hasil /Ha x Luas blok

$$= 3,1 \text{ kg} \times 25,3 \text{ Ha}$$

$$= 51,92 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

Blok F2C = 2,1 kg x 13,8 Ha

$$= 18,86 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

Blok F2A = 2,9 kg x 28 Ha

$$= 53,92 \text{ Kg/blok /rotasi}$$

• **Rata-rata kehilangan hasil divisi** = [rerata kehilangan hasil blok/Ha (F1 + F2C + F2A): 3] x Luas divisi IV
 = [3,1 + 2,1 + 2,9) : 3] x 686,16 Ha
 = 2,67 x 686,16
 = 1.221 Kg /rotasi

• **Rata-rata kehilangan hasil /bulan** (4 x Rotasi) = 4 x 1.221 Kg
 = 4.804 Kg/bulan

• **Kerugian dalam rupiah /blok :**

Blok F1 = Rata-rata kehilangan hasil blok x harga brondolan /Kg

$$= 51,92 \text{ Kg/blok} \times \text{Rp } 1.630$$

$$= \text{Rp } 84.630,- /rotasi$$

Blok F2C = 18,86 Kg/blok x Rp 1.630

$$= \text{Rp } 30.741,- /rotasi$$

Blok F2A = 53,92 Kg/blok x Rp 1.630

$$= \text{Rp } 87.886,- /rotasi$$

• **Total kerugian divisi** = Total kehilangan hasil divisi/rotasi x harga brondolan/kg
 = 1.221 Kg x Rp 1.630
 = Rp 1.990.230,- /rotasi

• **Total kerugian /bulan** = 4 x Rp 1.990.230,-
 = Rp 7.960.920,- /bulan

• **Kerugian perusahaan rupiah /bulan.**

Kerugian rupiah perusahaan = Total kerugian/bulan + total rupiah gaji karyawan kutip brondolan bulan Desember 2015

$$= \text{Rp } 7.960.920,- + \text{Rp } 19.390.440,-$$

$$= \text{Rp } 27.351.360,-$$

• **Diperoleh perbandingan estimasi total kerugian perusahaan dibandingkan dengan gaji karyawan panen /bulannya.**

$$\text{Perbandingan} = \text{Rp } 27.351.360 : \text{Rp } 2.650.125$$

$$= 1 : 10$$

Kerugian satu bulan divisi IV akibat kehilangan hasil brondolan sebanding dengan rata-rata gaji yang dibayarkan pada 10 karyawan panen divisi IV.

5. Persentase kehilangan hasil divisi I sampai IV

Tabel 20. Persentase kehilangan hasil divisi

Divisi	Total produksi (Kg/bulan)	Total kehilangan hasil brondolan (kg/bulan)	Persentase kehilangan hasil (%)
I	1.590.623	13.708	0,86
II	1.635.377	9.404	0,56
III	1.600.409	4.330,4	0,27
IV	1.441.285	4.804	0,33
Total	6.267.694	32.246,4	0,57

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pada tabel 20 dapat dilihat persentase kehilangan hasil brondolan paling banyak yaitu divisi I sebesar 0,86% karena pada divisi I Asisten divisinya masih belum bisa

mengontrol kerja karyawan dan mandor yang kurang aktif dalam pemeriksaan hancak pemanen dan masih ada beberapa pemanen yang tidak melakukan panen bersih.

Tabel 21. Perbandingan kerugian kehilangan hasil

Divisi	Total kerugian (Rp/bulan)	Rata-rata gaji per pemanen (Rp/bulan)	Perbandingan
I	35.175.040	3.060.599	10 : 1
II	27.235.520	3.291.009	8 : 1
III	14.117.122	3.432.430	4 : 1
IV	27.351.360	2.650.125	10 : 1
Total	103.879.042	12.434.163	8 : 1

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pada tabel 21 perbandingan kerugian kehilangan hasil yang terjadi karena gaya cara memimpin dan kinerja dari asisten divisi yang berbeda-beda dan areal lahan di tiap divisi yang masih ada beberapa sulit untuk dilalui oleh pemanen sehingga brondolan tidak bersih dikutip oleh pemanen.

Kerugian Kebun Sam-sam dari kehilangan hasil brondolan

1. Rerata kehilangan hasil /Ha

$$\begin{aligned}
 \text{Rerata kehilangan hasil/Ha} &= \frac{\text{total kehilangan hasil pada seluruh blok}}{\text{jumlah blok sampel}} \\
 &= (10,89+8,78+4,06+6,64+5,49+4,41+2,96+2,7 \\
 &\quad +1,6+3,09+2,05+2,89) : 12 \\
 &= 4,63 \text{ kg/ Ha}
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis data kehilangan hasil divisi I sampai divisi IV bisa diperoleh kerugian Kebun Sam-sam akibat dari brondolan yang tertinggal. Dan juga menghitung persentase kehilangan hasil brondolan per bulannya. Perhitungan rerata kehilangan hasil dan kerugian Kebun Sam-sam akibat brondolan yang tertinggal adalah sebagai berikut:

Diperoleh rata-rata kehilangan hasil /Ha sebesar 4,63 Kg/Ha.

2. Kehilangan hasil brondolan dan kerugian Kebun Sam-sam

$$\begin{aligned} \text{kehilangan hasil Kebun /rotasi} &= \text{Rerata kehilangan hasil areal /Ha} \times \\ &\text{Luas areal kebun} \\ &= 4,63 \text{ kg/Ha} \times 2.889,8 \\ &= 13.799,7 \text{ kg /rotasi} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kerugian rupiah Kebun Sam-sam} &= 13.799,7 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.630 \text{ /kg} \\ &= \text{Rp } 22.493.511 \text{ /rotasi} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas kehilangan hasil brondolan Kebun Sam-sam adalah 13.799,7 kg dengan besar kerugian senilai Rp 22.493.511 /rotasi.

$$\begin{aligned} \text{Kehilangan hasil Kebun /bulan} &= \text{total kehilangan hasil /rotasi} \times 4 \\ &= 13.799,7 \text{ kg/rotasi} \times 4 \\ &= 53.518,8 \text{ kg} \end{aligned}$$

Persentase kehilangan hasil brondolan Kebun Sam-sam, adalah sebesar:

$$\text{Persentase kehilangan hasil} = \frac{\text{jumlah losses (Kg)}}{\text{jumlah produksi (Kg)}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase kehilangan hasil} &= \frac{53.518,8 \text{ Kg}}{6.267.694 \text{ Kg}} \times 100\% \\ &= 0,85 \text{ \%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kerugian rupiah/bulan} &= 53.518,8 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.630 \text{ /kg} \\ &= \text{Rp } 87.235.644 \text{ /bulan} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kerugian rupiah/tahun} &= \text{Rp } 87.235.644 \times 12 \\ &= \text{Rp } 1.046.827.728 \text{ /tahun} \end{aligned}$$

Dari hasil analisis yang dilakukan, kehilangan hasil brondolan Kebun Sam-sam/bulan sebesar 0,85% dengan kerugian rupiah /bulan akibat kehilangan hasil brondolan tersebut senilai Rp 87.235.644. Dan kerugian dalam setahun Kebun Sam-sam senilai Rp 1.046.827.728.

3. Perbandingan total kerugian dengan gaji karyawan panen.

Total kerugian perusahaan sebulan dibandingkan dengan gaji karyawan panen per bulannya :

Total kerugian perusahaan	:	Rata-rata gaji karyawan panen
Rp 87.235.644	:	Rp 3.108.531
28	:	1

Didapat bahwa total kerugian Kebun Sam-sam dari kehilangan hasil brondolan selama sebulan sebanding dengan rata-rata gaji 28 orang karyawan panen kebun sam-sam per bulannya.

PEMBAHASAN

Dari data analisis kehilangan hasil yang didapatkan kehilangan hasil brondolan yang terjadi di Kebun Sam-sam disebabkan oleh beberapa faktor yang mengacu pada jumlah kehilangan hasil (Kg) brondolan dan berdampak kerugian rupiah untuk perusahaan.

Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan dengan parameter piringan, pasar pikul dan TPH, rata-rata brondolan yang

tertinggal di piringan sebesar 2,4 Kg/Ha; di pasar pikul sebesar 0,7 Kg/Ha; di TPH sebesar 1,5 Kg/Ha. Dan rata-rata kehilangan hasil yang terjadi per hektar sebesar 4,63 Kg/Ha.

Kerugian kehilangan hasil brondolan di divisi

Kehilangan hasil brondolan pada divisi I per rotasi panen sebesar 3.427 Kg dan dalam sebulan dikali 4 rotasi sehingga

kehilangan hasil dalam sebulannya sebesar 13.708 Kg dengan besar kerugian Rp 35.175.040,- /bulan. Dengan perbandingan kerugian kehilangan hasil sebanding dengan rata-rata 10 gaji karyawan panen divisi I perbulannya. Kehilangan hasil brondolan pada divisi II per rotasi panen sebesar 2.315 Kg dan dalam sebulan dikali 4 rotasi sehingga kehilangan hasil dalam sebulannya sebesar 9.404 Kg dengan besar kerugian Rp 27.235.520,- /bulan. Dengan perbandingan kerugian kehilangan hasil sebanding dengan rata-rata 8 gaji karyawan panen divisi II perbulannya.

Kehilangan hasil brondolan pada divisi III per rotasi panen sebesar 1.082,6 Kg dan dalam sebulan dikali 4 rotasi sehingga kehilangan hasil dalam sebulannya sebesar 4.330,4 Kg dengan besar kerugian Rp 14.117.122,- /bulan. Dengan perbandingan kerugian kehilangan hasil sebanding dengan rata-rata 4 gaji karyawan panen divisi III perbulannya. Kehilangan hasil brondolan pada divisi IV per rotasi panen sebesar 1.221 Kg dan dalam sebulan dikali 4 rotasi sehingga kehilangan hasil dalam sebulannya sebesar 4.804 Kg dengan besar kerugian Rp Rp 27.351.360,-/bulan. Dengan perbandingan kerugian kehilangan hasil sebanding dengan rata-rata 10 gaji karyawan panen divisi IV perbulannya.

Faktor-faktor penyebab kehilangan hasil brondolan

1. Piringan

Pada proses panen piringan merupakan tempat jatuhnya TBS yang dipanen dari pokok kelapa sawit. Sehingga piringan yang bersih sangat mendukung dalam proses panen bersih. Tetapi dari hasil pengamatan yang dilakukan brondolan yang tertinggal masih ada, adapun penyebab dari tertinggalnya brondolan di piringan adalah sebagai berikut:

Piringan yang masih ditumbuhi gulma mempersulit pengutipan brondolan dan membuat pemanen tidak mampu mengutip semua brondolan hingga bersih. Oleh karena itu perawatan piringan yang baik dan sesuai rotasi harus lebih dioptimalkan oleh perusahaan. Dan kurangnya kesadaran pemanen dalam mengutip brondolan.

2. Pasar pikul

Pasar pikul merupakan akses jalan yang digunakan untuk mengevakuasi buah sawit (TBS) yang sudah dipanen ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta untuk memudahkan kegiatan pemeliharaan lainnya. dalam proses panen pasar pikul yang terawat dengan baik memudahkan pemanen mengeluarkan TBS dan semua brondolan dapat terangkut. Tetapi dari hasil pengamatan yang dilakukan brondolan yang tertinggal masih ada penyebab dari tertinggalnya brondolan di pasar pikul karena masih ada gulma yang mempersulit pengutipan brondolan dan membuat pemanen kesulitan dalam mengeluarkan TBS dan brondolan. Oleh karena itu perawatan pasar pikul yang baik dan sesuai rotasi harus lebih dioptimalkan oleh perusahaan.

3. TPH

Tempat pengumpulan hasil (TPH) merupakan tempat yang digunakan untuk meletakkan dan menyusun TBS hasil panen yang selanjutnya diangkut transport untuk dibawa ke PKS. Oleh karena itu TPH harus bersih dari gulma dan sampah yang bisa saja mengganggu dan ikut terangkut ke pabrik.

Selama pengamatan yang dilakukan penulis penyebab brondolan tertinggal di TPH adalah masih ada nya TPH yang ditumbuh gulma sehingga pada saat proses pengangkutan TBS mengakibatkan

tidak semua brondolan terangkut. Dan kurangnya pengawasan terhadap pemuat dalam menjalankan tugasnya seperti mengutip bersih setiap brondolan di TPH.

4. Organisasi panen

Didalam suatu divisi diperlukannya organisasi panen yang bertanggung jawab terhadap proses perkerjaan panen tersebut agar produksi mampu tercapai. Struktur organisasi panen terdiri dari asisten divisi, mandor satu, mandor panen, krani panen, krani transport, pemanen dan pemuat. Kendala di pengorganisasian panen yang menyebabkan kehilangan hasil brondolan adalah sebagai berikut :

a) Pengawasan

Dalam suatu perkerjaan diperlukannya pengawasan agar segala perkerjaan dapat terkontrol dan dapat berjalan dengan baik. Untuk itu pengawasan pada proses panen harus benar dijalankan dan sesuai dengan peraturan perusahaan dan kerjasama yang baik antara mandor panen dengan asisten divisi agar mampu meminimalkan kehilangan hasil brondolan dan meningkatkan produksi (Kg/Ha). Untuk pihak management juga harus lebih rutin melakukan peninjauan kelapangan pada saat panen dilakukan.

b) Pemanen

Pemanen merupakan orang yang melakukan kerja panen yang sangat penting dalam suatu proses panen untuk mencapai produksi, tanpa adanya pemanen maka proses panen tidak akan berjalan dengan baik.

Seorang pemanen diperlukan tenaga dan ketelatenannya dalam berkerja. Pada saat pengamatan ada juga pemanen yang memang tidak mengutip brondolan dengan sengaja. Oleh karena itu butuhnya sosialisasi

tentang panen bersih dan menerangkan kepada pemanen pentingnya brondolan baik itu bagi pemanen dalam meningkatkan BJR dan bagi perusahaan untuk memperoleh rendemen CPO yang baik. Dan pengawasan ancak panen yang belum optimal karena kesadaran dari pihak pengawas panen untuk mendukung panen bersih tidak berjalan optimal sesuai yang diarahkan oleh perusahaan.

Pemanen harus bisa mengetahui buah yang bagaimana yang layak panen sehingga tidak ada buah mentah yang terpanen. Dan pemanen harus mampu mengutip bersih brondolan yang berserakan disekitar piringan hingga pasar pikul agar tidak ada kehilangan hasil brondolan yang terjadi. Dengan adanya budidaya panen bersih maka dari itu pemanen akan memperoleh hasil panen yang lebih banyak dan produksi kebun akan meningkat.

Kerugian dan solusi untuk mengatasi kehilangan hasil brondolan

Kehilangan hasil brondolan yang ada di Kebun Sam-sam selama sebulan adalah 53.518,8 Kg dengan persentase kehilangan hasil brondolan 0,85 % terhadap total produksi. Kehilangan hasil ini berdampak kerugian rupiah sebesar Rp 87.235.644,-/bulannya. Dan kerugian dari kehilangan hasil brondolan selama sebulan sebanding dengan rata-rata gaji 28 pemanen Kebun Sam-sam.

Solusi untuk mengatasi kehilangan hasil brondolan yang terjadi ini yaitu :

1. Pihak perusahaan harus mulai memberikan pelatihan tentang kriteria mulia panen kepada mandor panen, kerani panen dan pemanen agar lebih memaksimalkan produksi dengan mengutip bersih brondolan.

2. Asisten dan mandor perawatan harus mampu mengontrol rotasi perawatan lahan agar piringan, pasar pikul dan TPH tidak mengganggu pokok tanaman sawit dan brondolan mampu terkutip bersih.
3. Asisten dan mandor panen harus lebih rutin untuk menjalankan pemeriksaan hancak per pemanen dan mengontrol karyawan panennya agar proses panen bersih mampu dilakukan secara berkelanjutan.
4. Pihak *top* management merubah cara management yang lebih baik dan lebih rutin untuk menjalankan pemeriksaan hancak dan mutu buah.

Dengan berjalannya sistem panen bersih seperti yang diharapkan perusahaan maka karyawan dan perusahaan akan mampu memperkecil jumlah kehilangan hasil brondolan dan meningkatkan produksi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan penulis di Kebun Sam-sam, Aek Natio Group di Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau memiliki kesimpulan sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Panduan Lengkap Pengolahan Kelapa Sawit 3*. INSTIPER. Yogyakarta.
- Anonim, 2013. *Membangun kebun kelapa sawit*. <http://membangunkebunkelapasawit.webs.com/panen.htm>. (Diakses pada tanggal 30 April 2015, pukul 19.40 WIB).
- Anonim, 2010. *Dokumen Audit PT. Musim Mas Group RKAP PTPN IV(Persero)*. <http://jurnalstipap.com/> (Diakses pada tanggal 30 April 2015, pukul 20.00 WIB).
- Julia, Hilda, 2010. *Analisis Konsistensi Mutu dan Rendemen Crude Palm Oil di Pabrik kelapa sawit*. Padang pulma permai, Medan.

1. Kehilangan hasil di piringan sebesar 2,4 Kg/Ha; di pasar pikul sebesar 0,7 Kg/Ha; di TPH sebesar 1,5 Kg/Ha dan kehilangan hasil brondolan per hektar adalah 4,63 Ha. Dengan persentase kehilangan hasil brondolan per bulan Kebun Sam-sam adalah 0,85 %.
2. Penyebab terjadinya kehilangan hasil brondolan karena kebun yang belum terawat dengan baik, seperti piringan yang kotor dan masih ditumbuhi gulma, pasar pikul yang masih ditumbuhi anak kayu dan lalang yang menyebabkan tidak bisa dilalui pemanen, dan TPH yang masih ditumbuhi gulma. Pengawasan pada proses panen yang masih belum optimal, seperti pengecekan ancak panen dan ketegasan terhadap pemanen untuk melakukan panen bersih.
3. Kerugian Kebun Sam-sam dalam sebulan adalah Rp 87.235.644,- dan dalam setahun adalah Rp 1.046.827.728,- dan kerugian perusahaan selama sebulan sebanding dengan gaji karyawan panen sebanyak 28 (dua puluh delapan) orang.

- Koedadiri, A.D. E.S. Sutarta. W. Darmosarkoro. P. Purba. L. Fadlidan S. Rahutomo, 2003. Panen dalam Bab.8. L.Buana, D. Siahaan. S. Adputra (EDS). *Kultur teknis kelapa sawit*: 8p. PPKS, Medan. Modul M-100-203
- Lubis, R. E., dan Widanarko, 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Mangoensoekarjo, dan Semangun, H., 2005. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mangoensoekarjo, dan Semangun, H., 2008. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Mustika, 2011. *Pengaruh Efektifitas Pengutipan Brondolan Di Kebun Terhadap Pengaruh Pertambahan Produksi CPO Di Pabrik Kelapa Sawit*. Skripsi STIPAP, Medan.
- Pahan, Iyung., 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agrobisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penerbar Swadaya. Jakarta.
- Sani, I., 2011. *Kajian Losses Produksi Kelapa Sawit di Divisi 6 Mandang Estate PT. Buana Artha Sejahtera Sinar Mas Tbk*. Skripsi Fakultas Pertanian. INSTIPER. Yogyakarta.
- Simbolon, R. F., 2015. *Kajian Losses Produksi Pada On Fram Sampai Dengan Loading Ram di Divisi VI Sungai Rumbia-1 Estate PT. Gunung Mas Raya*. Skripsi Fakultas Pertanian. INSTIPER. Yogyakarta.
- Soejono, dan Abdurrahman, H., 1999. *Metode Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Yani, R., 2014. *Pengaruh Losses Brondolan di Kebun Terhadap Produksi Kelapa Sawit di PT. Perkebunan Nusantara V*. Skripsi Fakultas Pertanian. INSTIPER. Yogyakarta.